

PENANAMAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI PEMBIASAAN IBADAH PADA KELOMPOK B DI TK KHAIRUNNAS PERUM IKIP GUNUNG ANYAR

Muhammad Fajrul Islam

STAI YPBWI SURABAYA

¹e-mail: irulislam95@gmail.com

Abstrak

Kebiasaan adalah hasil dari pembiasaan itu sendiri. Shalat merupakan simbolis untuk menyadarkan akan kehadiran Tuhan dalam hidup manusia. Sehingga shalat dapat mencegah diri dari segala perbuatan keji dan kotor. Hasil penanaman kemandirian anak meelalui pembiasaan ibadah dari seluruh materi yang diajarkan kepada anak kelompok B selama satu tahun pelajaran yang akan peneliti amati adalah tentang penanaman kemandirian dalam materi makan, berpakaian, memakai dan melepas sepatu serta berwudhu dan melaksanakan gerakan sholat fardlu. Anak-anak telah diajari praktek wudhu didalam kelas untuk melaksanakan gerakan-gerakan wudhu, Dari penyampaian tersebut anak-anak dalam berwudhu harus memenuhi rukun-rukunnya.

Kata Kunci: *Pembiasaan Ibadah, Penanaman Kemandirian*

Abstract

Habit is the result of habituation itself. Prayer is symbolic to realize the presence of God in human life. So that prayer can prevent oneself from all vile and dirty deeds. The results of inculcating children's independence through habituation of worship from all the material taught to group B children during one academic year that the researchers will observe are about inculcating independence in eating, dressing, putting on and taking off shoes and performing ablution and performing fardlu prayer movements. Children have been taught the practice of ablution in the classroom to carry out ablution movements. From this delivery, children in ablution must fulfill the pillars.

Keywords: *Habituation of Worship, Cultivation of Independence*

JOECES

Journal of Early Childhood Education Studies
Volume 3, Nomor 1 (2023)

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar 1menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab.

Secara tidak langsung, pendidikan adalah suatu aktivitas yang dilakukan terus-menerus sepanjang zaman.² Manusia sebagai makhluk sosial yang berada pada peradaban yang lebih kompleks, menjadikan manusia sangat menentukan pendidikan karena berapapun potensi yang ada pada diri manusia, tanpa adanya pendidikan maka tidak akan berkembang. Pendidikan juga disebut sebagai bimbingan secara sadar oleh seorang pendidik terhadap perkembangan si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang bulat.

Menurut Chomariyah, Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia dini yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani yang diharapkan memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya

¹ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003.*

² S. Suhartono. *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2007), 77.

Tuntutan akan sumber daya manusia yang unggul merupakan kebutuhan umat manusia. Terlebih lagi setelah memasuki era globalisasi ini persaingan akan sangat ketat sehingga manusia – manusia yang tidak berkualitas akan tersingkirkan dalam persaingan. Untuk mewujudkan tuntutan tersebut dunia pendidikan ikut berperan sebagai gerbang utama. Islam adalah agama yang sangat menekankan pada pendidikan, karena dengan pendidikan akan mampu meningkatkan potensi sumber daya manusia, umat islam khususnya baik dibidang IPTEK maupun IMTAK. Oleh karena itu setiap umat islam diwajibkan untuk melaksanakan pendidikan, mulai sejak dari buaian sampai ke liang lahat, baik laki-laki maupun perempuan.

Sudah menjadi suatu kewajiban bagi orang tua mendidik anak-anaknya agar menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, agama, nusa, dan bangsa. Orang tua yang berusaha keras mendidik anak-anaknya dalam lingkungan ketaatan kepada Allah, maka pendidikan yang diberikannya tersebut merupakan pemberian yang berharga bagi sang anak. Hal tersebut sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW.

مَا تَحَلَّ وَالِدٌ وَوَلَدَهُ أَفْضَلُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ (رواه الحاكم)

Tiada suatu pemberian pun yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya, selain pendidikan yang baik". (H.R. Hakim)³

Menurut Ahmad Tafsir bahwa pendidikan ialah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya dengan penjelasan bahwa pengembangan pribadi mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain (guru).

³ Kitabul Adab Juz 4 Hadist no.7679

4Sedangkan seluruh aspek mencakup aspek jasmani, akal, dan hati. Sedangkan Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam 5

Semua orang menyadari bahwa pendidikan merupakan poros utama kemajuan suatu peradaban, semakin baik mutu pendidikan maka akan semakin pesat kemajuan sebuah peradaban, begitu pula sebaliknya, lebih spesifik lagi dalam Islam pendidikan tidak hanya dipandang pada batas bangku sekolah semata, akan tetapi pandangan Islam jauh lebih luas yaitu pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan dapat dilaksanakan dimana saja baik dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dari ketiga lingkungan tersebut seorang anak mendapatkan pendidikan. Didalam keluarga anak bisa memperoleh pendidikan dari keluarga missal ayah, ibu, kakak, dan adik. Sedang dimasyarakat sering dijumpai berbagai organisasi kemasyarakatan di antaranya lembaga keamanan, lembaga pendidikan kesenian, pramuka dan olahraga. Sedangkan di sekolah anak didik mendapat pendidikan dari guru.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berada di tengah-tengah masyarakat hanya akan berhasil bila ada kerjasama dan dukungan yang penuh pengertian dari masyarakat dan keluarga⁶.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 1991), 26.

⁵ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al Ma'arif, 1998), 23.

⁶ Soedijarto, *Memantapkan System Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 1993), 9.

Tujuan pendidikan pada dasarnya bermaksud mengembangkan kepribadian dan kemampuan agar menjadi warga negara yang memiliki kualitas sesuai dengan cita-cita bangsa berdasarkan falsafah/dasar Negara Indonesia. ⁷Karena pada dasarnya tujuan pengajaran adalah diperolehnya bentuk perubahan tingkah laku baru pada siswa, sebagai akibat dari proses belajar mengajar Dalam rangka membentuk kepribadian anak, maka perlu diberikan bekal pendidikan pada anak dan salah satunya adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah suatu kegiatan yang bertujuan membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah, keimanan, amaliyah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang takwa kepada Allah SWT.

Oleh karena itu pendidikan agama Islam haruslah diajarkan dan dipelajari agar supaya kebahagiaan dunia dapat kita capai dan kehidupan akhirat dapat kita raih sebagaimana dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 201.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي آخِرَتِنَا حَسَنَةً

"Dan diantara mereka ada orang yang mendo'a: " Ya Tuhan kami,berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan diakhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka"

Kepribadian yang berkualitas yang diharapkan bagi peserta didik adalah agar mereka mempunyai kemandirian belajar, kedisiplinan, ketekunan, keuletan dan pantang menyerah sehingga mereka dapat mempertahankan diri dari persaingan-persaingan yang

⁷ Hadari Nawawi, *Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1997), 12.

mereka hadapi di dunia pendidikan atau dunia kerja yang akan mereka hadapi nantinya. Sedangkan tujuan pendidikan dalam UU Sisdiknas tahun 2003 bab 11.

pasal 3 tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan pendidikan menyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani & rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan & kebangsaan”.⁸

Untuk mencapai tujuan pendidikan maka lingkungan merupakan salah satu hal yang mempunyai peran terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku anak, karena di lingkunganlah anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari lingkungan tersebut seorang anak mendapatkan pendidikan yang berbeda-beda yang kesemuanya itu akan berpengaruh terhadap kepribadian dan

⁸ UU Sisdiknas tahun 2003 bab11 pasal 3

perilaku anak. Jadi apabila lingkungan yang ada di sekitar anak baik maka akan berpengaruh positif terhadap anak atau sebaliknya.

Taman kanak - kanak adalah merupakan lembaga yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia dini pada rentang usia 4 - 6 tahun. Para pendidik di lembaga ini harus memberikan layanan yang professional kepada anak didiknya dalam rangka peletakan dasar kearah pengembangan sikap, UU Sisdiknas tahun 2003 bab 11 pasal 3 pengetahuan dan ketrampilan agar anak didiknya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempersiapkan, mereka memasuki jenjang sekolah dasar. Untuk itu pembelajaran yang dilakukan harus dapat mengembangkan potensi peserta didik.

Dalam konteks system pembelajaran, agaknya titik lemah pendidikan agama lebih terletak pada komponen metodologinya, kelemahan tersebut dapat teridentifikasi karena kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik.⁹

Dalam proses belajar mengajar sebenarnya setiap pendidik memiliki kesempatan untuk melakukan peningkatan kualitas karakter anak dengan menggunakan metode yang tepat. Terdapat sejumlah fenomena yang menarik berkaitan dengan karakter anak didik disebuah lembaga pendidikan yang tidak memiliki jumlah siswa yang banyak, dapat membuat siswa mampu mengembangkan kualitas

⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 28.

sosial dengan tampak terjalin akrabnya hubungan sesama mereka. Dengan bergabungnya siswa tingkat dasar sampai tingkat, atas di bawah satu atap, memberi kesempatan lebih besar bagi mereka mengenal hubungan Junior-senior dengan mengembangkan 'respect' oleh junior dan oleh senior.

Banyak berbagai kejadian yang mencerminkan lemahnya sebuah karakter Yang dimiliki oleh siswa, misalnya dalam proses belajar mengajar dikelas sering kali ditemukan fakta-fakta tentang siswa yang jarang sekali bertanya ketika diberi kesempatan untuk bertanya. Walaupun ada juga sebagian siswa yang, bertanya terus-menerus ketika diminta untuk menyelesaikan sebuah prosedur dengan menanyakan setiap langkah atau bahkan hal-hal yang sangat tidak terlalu penting, Pada kesempatan lain, ketika diberi tes misalnya, sejumlah siswa yang secara kualitas intelektual tidak diragukan, tidak mampu menyelesaikan soal dengan cepat.

Dalam keseharian, baik di sekolah maupun di rumah kita sering kali menemukan sejumlah anak yang masih memiliki ketergantungan baik dalam cara berfikir, bersikap maupun bertindak. Ketergantungan itu umumnya dipengaruhi oleh tingkatan umur. Misalnya anak usia dini memiliki ketergantungan yang lebih tinggi dibanding anak SD begitu seterusnya. Meskipun demikian, tidak jarang juga ditemukan anak pada tingkatan lebih tinggi ternyata memiliki ketergantungan lebih dibanding anak tingkatan dibawahnya. Masalah utamanya adalah masalah karakter dan lebih tepatnya tentang kemandirian.

Hal ini karena pembentukan kualitas karakter tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan pembentukan kualitas intelektual. Karakter yang berkualitas memiliki peranan penting bagi anak didik dalam mencapai keberhasilan, baik yang sifatnya antara seperti studi yang sedang dijalani, maupun kelak ketika menghadapi kehidupan nyata. Salah satu bagian dari pengembangan karakter adalah masalah kemandirian. Watak kemandirian yang berkualitas pada sejumlah anak didik bisa jadi merupakan bawaan sejak lahir. Akan tetapi, realitas menunjukkan bahwa hal ini lebih banyak berkembang karena didikan dari pendidik/orang tua.¹⁰

Anak usia dini masih banyak yang menggantungkan seluruh kebutuhannya kepada orang dewasa yang ada disekitarnya. Bahkan seorang anak yang ingin buang air dan memakai baju saja masih minta bantuan kepada Ibu atau bapaknya. Orang tua terlalu memanjakan anaknya dengan melayani segala kebutuhannya dari mengambilkan barang mainan, memakai baju, dan lain sebagainya dapat menyebabkan seorang anak memiliki sifat ketergantungan yang berlebihan sehingga anak akan menjadi cengeng agar segala kebutuhannya dilayani.

Fenomena seperti ini apabila dibiarkan begitu saja akan membuat anak menjadi manja dan memiliki sifat ketergantungan ketika menginjak dewasa bahkan sampai dewasa sekalipun. Untuk itu maka orang tua harus membiasakan anak untuk berjiwa mandiri sejak dini mulai dari hal yang terkecil seperti memakai sandal. Dengan

¹⁰ Yuliani Nurani Sujiono, dkk (2004:11)

menanamkan sifat kemandirian sejak dini akan sangat bermanfaat bagi kehidupan anak kelak ketika dewasa.¹¹

Dalam konteks pendidikan agama Islam maka kemandirian pada anak usia dini, lebih ditekankan pada berbagai kegiatan keagamaan yang seharusnya dilakukan oleh orang dewasa akan tetapi dapat dilakukannya tanpa ketergantungan kepada orang lain, misalnya: wudhu, sholat, puasa dan lain sebagainya, Untuk itu maka taman kanak - kanak sebagai lembaga pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun perlu membina kemandirian keagamaan anak sejak dini.¹²

Untuk itu seharusnya dalam pendidikan agama Islam mempraktekkan kegiatan wudhu, salat dan kegiatan ibadah yang lain media sangat, mutlak diperlukan. Selain hal tersebut dalam pelaksanaan kegiatan seperti sholat, masih banyak siswa yang dalam prakteknya bergantung kepada guru, dan teman. Anak - anak banyak yang masih malu untuk melaksanakan kegiatan tersebut, dan bila ada sesuatu yang salah banyak yang putus asa. Hal tersebut dimungkinkan karena siswa kurang memiliki inisiatif sendiri untuk mencoba.

Dalam rangka pemberian bekal pada anak dalam menjalani hidup dalam masyarakat maka perlu adanya penanaman kemandirian sejak dini khususnya tentang pembiasaan ibadah ketika masih duduk di pendidikan anak usia dini, karena pada usia ini sangat menentukan pada proses perkembangan selanjutnya. Untuk itu akan diadakan

¹¹ Nana Sudjana, Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar (Bandung, Sinar baru Algesindo, 1996), 6

¹² M.Basyirun Usman, Metode Pembelajaran Agama Islam (Yogyakarta:Ciputat Press, 2002), 4

penelitian tentang kemandirian anak di TK Khairunnas Perum IKIP Gunung Anyar Surabaya dengan judul “Penanaman kemandirian Anak melalui Pembiasaan Ibadah di TK Khairunnas Perum IKIP Gunung Anyar Surabaya”.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini metode penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian *Field Research*, yakni studi lapangan yang sumber primernya terdiri atas buku, kitab, jurnal, artikel, *website* dan berbagai dokumen yang mendukung tema dalam kajian ini.¹³ Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif.¹⁴ Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena social dari sudut atau perspektif partisipasian. Partisipasian adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, dan diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya.¹⁵ Dari kajian tentang definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian meliputi perilaku, persepsi, tindakan yang sifatnya holistik dan naturalistik.¹⁶

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik

¹³ Sabarguna, Boy Subirosa, *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2005).

¹⁴ lexy j moleong, “metode penelitian kualitatif edisi revisi,” *bandung: pt remaja rosdakarya* (2014).

¹⁵ suharsimi arikunto, “metode penelitian,” *jakarta: rineka cipta* 173 (2010).

¹⁶ hadari h nawawi, “metode penelitian bidang sosial” (2005).

analisis data yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis data model interaktif, dengan komponennya yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

KAJIAN PUSTAKA

A. Kemandirian Anak Usia Dini

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap individu yang diperoleh kumulatif selama masa perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri.

Kemandirian adalah satu pribadi yang harus dibentuk sejak dini, karena kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.¹⁷

Kemandirian juga dapat diartikan sebagai keterampilan untuk membantu diri sendiri, baik kemandirian secara fisik adalah kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, sedangkan kemampuan kemandirian secara psikologis adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapi.

¹⁷ Ulil Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 11.

Parker mengatakan bahwa “ kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk memecahkan masalah” .¹⁸Sedangkan Koentjaraningrat berpendapat bahwa “kemandirian adalah bagian dari kepribadian yang merupakan susunan akal yang dapat menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari setiap individu”.¹⁹

Menurut Erikson kemandirian juga adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk melepaskan dirinya dengan proses mencari identitas ego yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri.²⁰

Dengan kemandirian ini seorang anak akan mampu untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar, selain itu ia berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekwensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut, seperti yang di ungkapkan oleh Glen Heathers, berikut ini.

Independence (autonomy) should be introduced to children as early as possible. With independence of children will be spared from the nature of dependence on others, and

¹⁸ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*.

(Jakarta:Gaung Persada Press, 2012), 88

¹⁹ Martini Jamartis, *Perkembangan dan Pengembangan Anak*, (Jakarta : Grasindo, 2006), 8.

²⁰ F.J. Monks, Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2006), 79.

most importantly, the courage and the motivation of the child to continue to express new knowledge. For that reason, it is important we understand what can affect the child's independence and how efforts can be taken to develop the child's independence.

Kemandirian merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.²¹Kemandirian seseorang berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan hidupnya. Hal ini juga diperlukan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dalam menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka dari itu, kemandirian harus dilatih sejak usia dini, seandainya kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh.

Kemandirian pada anak sangat diperlukan karena dengan kemandirian, anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya. Anak-anak yang memiliki kemandirian secara normal akan cenderung lebih positif di masa depannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi

²¹ Suryati Sidharto dan Rita Eka Izzaty, *Pengembangan Kebiasaan Positif: Social Life Skill Untuk Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007),16.

karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain.

Dengan begitu anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu untuk berfikir serius dan berusaha untuk menyelesaikan sesuatu yang menjadi targetnya. Demikian juga di lingkungan keluarga keluarga dan sosial, anak yang mandiri akan mudah menyesuaikan diri. Ia akan mudah untuk diterima oleh anak-anak dan teman-teman di sekitarnya. Anak yang sudah mandiri juga dapat memanfaatkan lingkungan untuk belajar, dapat membantu temannya untuk belajar mandiri.

Menurut Martis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan dikutip dari Santrock guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran di sekolah harus mampu melaksanakan pembelajaran tentang kemandirian pada anak didiknya yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya.

2. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan intelegensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi.²²

²² Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), 6.

Anak adalah tunas bangsa yang menerima tongkat estafet perjuangan dan cita-cita bangsa, untuk itu anak memerlukan bimbingan, arahan dan didikan di lembaga pendidikan sejak dini, sebagai persiapan untuk menghadapi masa yang akan datang.²³ Perkembangan anak mengalami suatu perubahan yang kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan, sehingga memerlukan bimbingan dalam pembinaan oleh orang sekeliling anak terutama orang tua dan guru agar anak memiliki perkembangan yang baik terutama tentang perkembangan bahasa anak sebagai media komunikasi sehari-hari.

Anak usia dini berada dalam masa keemasan di sepanjang rentang usia perkembangan manusia. Pada hakikatnya anak adalah makhluk individu yang membangun sendiri pengetahuannya. Itu artinya guru dan pendidik anak usia dini tidaklah dapat menuangkan air begitu saja ke dalam gelas yang seolah-olah kosong melompong.

Anak lahir dengan sejumlah potensi yang siap untuk ditumbuh kembangkan asal lingkungan menyiapkan situasi dan kondisi yang dapat merangsang potensi tersebut.

3. Pengertian Pembiasaan

²³ Nilawati Tadjuddin, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandar Lampung, 2009), 3.

Berbicara tentang pembiasaan, maka juga berbicara tentang tindakan yang dilakukan di sekitar kita sehingga terbentuklah kebiasaan. Begitu pun yang akan dibahas kali ini, dimulai dari pengertian Pembiasaan. Menurut pendapat A.Ridwan Halim:

“Pembiasaan adalah tata cara hidup masyarakat atau suatu bangsa dalam waktu yang lama, dan memberikan pedoman bagi masyarakat yang bersangkutan untuk berpikir dan bersikap dalam menghadapi berbagai hal yang terjadi dalam kehidupannya”

Pembiasaan merupakan prosesnya, sedangkan kebiasaan adalah hasil dari pembiasaan itu sendiri. Shalat merupakan simbolis untuk menyadarkan akan kehadiran Tuhan dalam hidup manusia. Sehingga shalat dapat mencegah diri dari segala perbuatan keji dan kotor. Hal ini juga dijelaskan dalam hadits Nabi:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدَّةٍ قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوا لَهُمْ أَبْنَاءَ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواية أبو داود في كتاب الصلاة)

“Dari ‘Amar bin Syu’aib, dari ayahnya dari kakeknya ra., ia berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: “Perintahlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat bila berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)!”. ”(HR. Abu Dawud dalam kitab shalat)”

Hadits ini menjelaskan bahwa orangtua berperan penting dalam membina dan membimbing anaknya untuk menjalankan perintah shalat. Dipaparkan juga bahwa orangtua memberikan pembelajaran shalat kepada anaknya ketika berusia 7 tahun dan pembelajaran tersebut sebagai kebutuhan bagi orangtua. Orangtua mempraktekkannya dengan beberapa pembelajaran, setelah itu anak menirukannya. Orangtua juga diharapkan untuk memrintah anaknya belajar kepada orang lain. Orangtua juga diharuskan memberi upah kepada pengajar yang telah memberikan pendidikan kepada anaknya karena pengajarlah yang membantu orang tua.

B. Pembiasaan Beribadah

1. Konsep Pelaksanaan Pembiasaan Beribadah

Salah satu perintah yang ada di dalam agama Islam yaitu ibadah. Ibadah merupakan peraturan-peraturan yang mengatur, hubungan langsung dengan Allah SWT (ritual). Yang terdiri dari rukun islam dan ibadah lainnya yang berhubungan dengan rukun islam, seperti halnya yang bersifat badani (fisik) dan mali (bersifat harta).²⁴

²⁴ Abu Ahmadi dan noor Salim, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, 239.

Pelaksanaan ibadah merupakan pengaturan hidup seorang muslim, baik itu melalui pelaksanaan shalat, pengaturan pola makan tahunan melalui puasa, pengaturan hidup sosial ekonomi muslim yang bertanggungjawab melalui zakat, pengaturan atau penghidupan integritas seluruh umat islam dalam ikatan perasaan sosial melalui ibadah haji.²⁵

Pelaksanaan ibadah telah menyatukan umat islam dalam satu tujuan, yaitu penghambaan kepada Allah semata serta penerimaan berbagai ajaran Allah, baik itu untuk urusan duniawi maupun urusan ukhrawi²⁶. Karena pada hakikatnya Allah menciptakan manusia itu tidak lain hanya untuk beribadah kepadanya sebagaimana firman Allah di dalam alqurán yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan mereka hanya beribadah kepadaku” (Qs. Azzariyat: 56.16)
27

Untuk itu, ibadah kepada Allah merupakan tugas tertinggi manusia karena, seluruh tugas manusia dalam hidup ini berakumulasi pada tanggungjawabnya untuk beribadah dan mengesakan Allah.²⁸

²⁵W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 122.

²⁶Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), 222.

²⁷ QS: Azzariyat: 56

²⁸ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam*, 46.

Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dipakai oleh pendidik untuk membiasakan siswa secara berulang ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan dan akan terus terbawa di hari tua.

Secara etimology pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus besar Indonesia “biasa” berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sunfiks “an” menunjukkan arti proses membuat sesuatu seorang menjadi terbiasa.²⁹

Menurut beberapa ahli pengertian pembiasaan dapat dijelaskan penulis sebagai berikut antar lain yaitu:

- a. Menurut Armei Arif metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.
- b. Menurut Abdullah Nasih Ulwan metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.
- c. Di dalam Buku Metodologi Pengajaran Agama dikatakan bahwa metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang *kontinyu* setiap hari.³⁰

²⁹ Armei Arif, *pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 110.

³⁰ Saifudn Zuhri, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas tarbiyan IAIN Walisongo Semarang berkerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999), 125.

- a. Menurut Ramayulis metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak anak.³¹

Dari beberapa pengertian diatas berdasarkan pendapat para ahli maka pembiasaan adalah sebuah cara yang digunakan oleh pendidik untuk membiasakan siswa secara berulang-ulang sehingga menjadikanya sebuah kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus dilakukan hingga akhir hayatnya. Pembiasaan selain menggunakan perintah , suri tauladan dan pengalaman khusus bagi peserta didik dan juga meggunakan hukuman dan sangsi. Hal ini bertujuan agar siswa memperoleh kebiasaan dan perbuatan yang baru yang baik dan tepat. Yang dimaksudkan dengan tepatnya dan baik disini adalah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku yaitu bersifat tradisional, religius dan kultural.³²

Pembiasaan ini juga di syariatkan dalam Al-Quran karim sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah SWT dan RasulNya telah memberikan petunjuk untuk menerapkan suatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Pembiasaan ini yang dimaksudkan adalah sebagai bentuk latihan terus-menerus dan berulang-ulang sehingga, siswa

³¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam* , (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 103.

³² Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000),123.

merasa terbiasa dengan hal yang dilakukan sepanjang hayatnya.³³

Ibadah memiliki makna merendahkan diri dan tunduk. Ibadah adalah taat kepada Allah dan RasulNya dengan menjalankan segala perintah dan menjahui segala bentuk laranganNya dengan melengkapinya pada dirinya dengan rasa cinta kepada Allah dan RasulNya serta patuh dan tunduk kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.³⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya ibadah merupakan suatu hal yang menjadi washilah (lantaran) agar dapat mendekatkan diri kepada sang Khaliq, dengan cara menaati segala perintah dan menjauhi segala bentuk larangan yang telah ditetapkan dalam Al-Qurán dan Al-Hadits.

Adapun pembiasaan beribadah ini dapat diterapkan untuk anak-anak antara lain sebagai berikut:

- a. Mengajari tata cara melaksanakan ibadah sholat.³⁵
- b. Mengajari tata cara berdoa dengan baik dan benar.
- c. Mengajari anak untuk mempelajari Al-Qurán beserta hukum bacaannya sesuai dengan kaidah tajwid dan memberikan evaluasi sebagai bentuk ujian Al-Qurán.
- d. Melatih anak untuk terbiasa melaksanakan ibadah puasa.

³³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000), 222.

³⁴ Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Pendidikan Dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Pres, 2002), 11.

³⁵ M. Abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 1995), 229.

Jika berbagai pembiasaan diatas dilaksanakan dan diterapkan kepada siswa maka, bentuk ibadah tersebut akan terasa sangat ringan dilakukan oleh siswa dan tidak merasa berat.

Dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya yang dimaksud dengan pembiasaan beribadah upaya yang dilakukan secara berulang-ulang dalam melaksanakan perintah Allah dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Ruang Lingkup Pembiasaan Beribadah

Menurut Ibnu Taimiyah semua ajaran agama merupakan ibadah dan bentuk pembiasaan ibadah tersebut dapat diklsifikasikan sebagai berikut:

- a. Kewajiban dan rukun syariat seperti sholat, zakat, puasa dan haji.
- b. Yang berhubungan dengan (tambahan dari) kewajiban-kewajiban dalam bentuk ibadah sunnah seperti berdoa, beristigfar , berdzikir dan membaca Al-Qurán.
- c. Segala hal yang berhubungan dengan sikap sosial dan pemenuhan hak-hak manusia seperti senantiasa berbuat baik kepada orang lain
- d. hormat dan patuh kepada kedua orang tua, menyantuni anak yatim dan menyantuni kaum dhuafa.
- e. Bersikap kemanusiaan (Akhlak Insaniyah) seperti konsisten dalam segala bentuk ucapan dan perbuatan, tidak mengingkari janji dan melaksanakan amanat.

f. Bersikap ketuhanan (Akhlak Rabbaniyah) seperti mencintai Allah dan Para RasulNya, ikhlas dan sabar atas segala bentuk ujian yang telah diberikan.

Bentuk ibadah ini di klasifikasikan menjadi 2 bentuk yaitu bentuk ibadah yang umum dan ibadah yang khusus. Ibadah umum memiliki ruang lingkup yang sangat luas yakni mencakup segala bentuk amal yang baik yang dilakukan dengan hati yang lapang dan ikhlas. Dan untuk ibadah yang khusus yaitu segala bentuk ibadah yang telah ditentukan oleh syara' ataupun yang telah di nash kan bagaimana bentuk dan tata caranya. Maka dari itu dapat disimpulkan secara garis besarnya dari macam-macam bentuk ibadah yang khusus antara lain yaitu:³⁶

- a. Thaharah
- b. Shalat
- c. Zakat
- d. Puasa
- e. Haji dan Umrah
- f. Iktikaf Sunnah dan kafarat
- g. Nazar
- h. Qurban dan Aqiqah

Jadi bentuk-bentuk perkara yang berkaitan dengan ibadah yang dilaksanakan oleh umat muslim selain ibadah yang wajib dan juga melaksanakan ibadah yang sunah.

³⁶ A. Rahman Ritoga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama 2002), 9

Melaksanakan ibadah yang wajib itu hanya didasari karena Allah SWT dalam pelaksanaan bentuk ibadahnya tidak hanya dalam bentuk perbuatan akan tetapi juga disertai dalam bentuk perkataan dan dikuatkan dalam hati.

3. Proses Pembiasaan Beribadah

Ibadah merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting yang sangat baik diterapkan untuk usia anak-anak. Pada masa ini dalam istilah psikologi disebut dengan “Masa Peka” yaitu saat yang tepat untuk anak mempelajari segala sesuatu dengan mudah³⁷.Merekapun belum memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang yang dewasa sehingga, mereka perlu dilatih dan dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir yang baik.

Pembiasaan beribadah dapat diterapkan kepada siswa akan tetapi, pembiasaan ini memerlukan proses tidak secara langsung dapat terlaksana dengan baik dan sempurna. Proses pembiasaan yang dilakukan oleh anak adalah yang berawal dari menirukan. Kemudian diberikan suatu bimbingan dan pengarahan untuk anak yang dilakukan oleh Guru dan Orang tuanya. Dari proses tersebut siswa akan terbiasa dengan melaksanakan suatu kebiasaan yang telah diterapkan. Dan apabila telah terbiasa tertanam dalam hatinya tentang suatu kebiasaan itu maka, jika suatu ketika tidak melakukan kebiasaan itu maka akan terasa berbeda pada hatinya. Hal ini

³⁷ Heri Jauhari, *Fiqh Pendidikan* (Jakarta : Kalam Mulia, 2007), 67.

terjadi karena kebiasaan itu merupakan perilaku yang bersifat otomatis tanpa direncana, spontanitas tanpa berfikir panjang.³⁸

Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi siswa karena pertumbuhan pada kecerdasan anak belum memungkinkan untuk berfikir secara logis dan belum dapat memahami hal-hal yang bersifat positif maupun negatif maka, apapun bentuk kata yang diterimanya yang dia lihat dan dia dengar saat itu juga. Untuk melakukan pembinaan agar anak memiliki perbuatan yang terpuji tidak hanya menjelaskan bagaimana pengertiannya akan tetapi juga memberikan pengarahan yang baik dengan harapan nantinya siswa akan memiliki sifat terpuji dan terjauh dari perbuatan tercela. Kebiasaan dan latihan inilah yang membuat peserta didik lebih cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.³⁹

Jadi pembiasaan beribadah itu tidak dapat langsung diterapkan dengan melalui proses. Proses dalam pembiasaan beribadah dilakukan dengan cara yang bertahap. Agar dalam melaksanakan peserta didik senantiasa melakukan pembiasaan beribadah tanpa adanya paksaan baginya.

4. Pembiasaan Ibadah Pada Anak

Kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang terus menerus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang.

³⁸ Pendidikan melalui proses pembiasaan dalam <http://referensimakalah.html>, diakses pada 22 Maret 2019

³⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 73

Peserta didik akan terbiasa melaksanakan ibadah jika adanya pembiasaan pada dirinya.

Dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah dapat dilakukan oleh orang tua jika anak berada di lingkungan keluarga dan saat peserta didik berada di sekolah maka pelaksanaannya didampingi oleh gurunya. Islam menekankan kepada seluruh kaum muslimin untuk memerintahkan anak-anaknya untuk menjalankan beribadah ketika masih berumur tujuh tahun. Hal tersebut dimaksudkan agar mereka senang melakukan dan sudah membiasakan diri semenjak usia dini.⁴⁰

Ibadah yang diterapkan sedari usia dini akan mencetak pengalaman yang sangat positif bagi anak ataupun sebaliknya jika sedari dini dibiasakan dengan hal yang buruk maka jika saat dewasa akan terbiasa dengan hal yang buruk pula. Ibadah yang akan penulis bahas dalam hal ini adalah ibadah shalat, wudhu, hafalan jus 30 dan surat-surat pendek dan berdoa.

a) Shalat

Shalat menurut bahasa adalah doá dalam hal kebaikan. Sedangkan menurut syara' adalah perbuatan dan perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.⁴¹

⁴⁰ Jamaludin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Muslim, 2001), 60

⁴¹ Team Mustahik , *Fikih Praktis Al Badiáh*, (Jombang: Pustaka Al-Muhibbin, 2012) ,67.

Shalat memiliki kedudukan yang istimewa dalam agama Islam, keistimewaan tersebut antara lain yaitu: ⁴²

- 1) Shalat diperintahkan langsung dari Allah kepada nabi Muhammad SAW.
- 2) Shalat adalah tiang agama, dan barangsiapa yang menegakkan agama dan barang siapa yang meninggalkannya maka ia menghancurkan agama.
- 3) Shalat berbeda dengan ibadah lainnya, shalat dikerjakan lima waktu dalam sehari.

Bagi seorang pendidik wajib hukumnya untuk mengajari serta mendampingi mengenai tata cara pelaksanaan ibadah shalat bagi peserta didik. Untuk praktek pembiasaan shalat terbagi menjadi 2 macam yaitu praktek pembiasaan shalat fardhu lima waktu yang dilaksanakan pada saat shalat dhuhur sampai dengan shalat dhuhur.

b) Wudlu

Wudlu secara bahasa adalah baik dan bersih. Sedang menurut istilah adalah menggunakan air pada bagian tertentu yang disertai dengan niat. Wajib hukumnya melaksanakan wudhu ketika akan menjalankan ibadah shalat dengan tujuan menghilangkan segala bentuk kotoran yang menempel pada bagian anggota wudlu. ⁴³

⁴² M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1998), 255.

⁴³ Team Mustahik , *Fikih Praktis Al Badi'ah*, (Jombang : Pustaka Al-Muhibbin, 2012) , 25.

c) Menghafalkan surat pendek

Pembiasaan menghafalkan surat-surat pendek ini bertujuan agar siswa selalu ingat dengan surat-surat yang telah dipelajari dan dihafalkan tersebut. Kegiatan ini dilaksanakan secara berulang-ulang sehingga anak didik dapat menghafalkan dengan bacaan tersebut.⁴⁴

Pada pembiasaan ini sangat bermanfaat bagi peserta didik untuk pembentukan karakter peserta didik. Pembiasaan ini tidak hanya di fokuskan guru kepada peserta didik akan tetapi juga difokuskan kepada sesama peserta didik.

HASIL & PEMBAHASAN

Dari seluruh materi yang diajarkan kepada anak kelompok B selama satu tahun pelajaran yang akan peneliti amati adalah tentang penanaman kemandirian dalam materi makan, berpakaian, memakai dan melepas sepatu serta berwudhu dan melaksanakan gerakan sholat fardlu.

Anak-anak telah diajari praktek wudhu didalam kelas untuk melaksanakan gerakan-gerakan wudhu, Dari penyampaian tersebut anak-anak dalam berwudhu harus memenuhi rukun-rukunnya, Adapun rukun yang mnjadi rukun wudhu adalah:

- a. Niat, wudhu hendaknya berniat menghilangkan hadas kecil dan cara melakukannya tepat pada waktu membasuh muka.

⁴⁴ Zain,Badudu, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2001),16.

- b. Membasuh muka, yakni mulai dari tempat tumbuhnya rambut kepala dan ujung dagu antara kedua telinga.
- c. Membasuh kedua belah tangan sampai siku
- d. Menyapu sebagian dari rambut kepala
- e. Membasuh dua belah kaki sampai mata kaki
- f. Tertib, yakni dilakukan secara berurutan dari pertama hingga akhir.

Cara penyampaian tersebut dilakukan dengan cara menyanyi saat melaksanakan gerakan wudhu. Dalam mengajarkan materi tersebut setiap anak diajarkan untuk mandiri dengan mencoba sendiri secara langsung gerakan yang telah diperagakan oleh ustadzah.

Disaat materi tersebut disampaikan ada beberapa siswa yang malah memukul teman yang ada didepannya karena anak tersebut terlalu asyik dengan gerakan mencuci kedua tangan dengan melambaikan tangannya kedepan sehingga mengenai temannya. Dengan cara yang sangat bijak ustadzah akhirnya mendiamkan Ezio seorang anak yang menangis karena terkena ayunan tangan dari rafa, setelah itu ezio disuruh untuk minta maaf kepada rafa karena berbuat tidak baik.

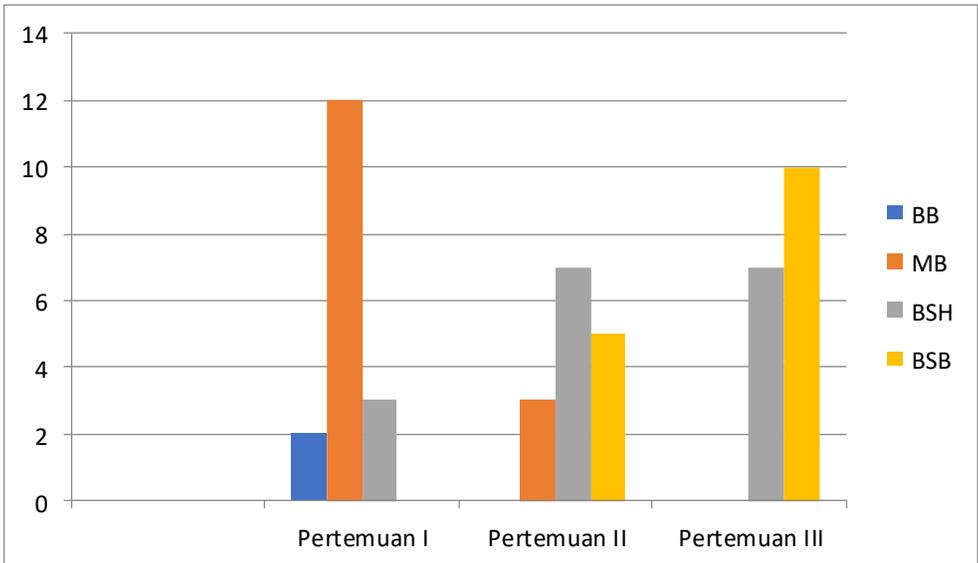
Dalam metode membaca al-qur'an/tahsin menggunakan metode talaqqi dimaksudkan untuk mempermudah siswa dalam belajar menghafal Al-Qur'an. Hal ini ada beberapa pendapat yang disampaikan oleh masing-masing guru dalam setiap pembelajarannya.

Terkait dengan semua kegiatan ibadah disekolah peranan orangtua juga sangat dibutuhkan dalam menanamkan kemandirian

dalam ibadah karena seorang anak sangat membutuhkan perhatian dan didikan dari kedua orangtuanya, karena pendidikan yang paling dasar dan utama yang diterima oleh seorang anak dalam kehidupan adalah pendidikan yang didapatkan dari orangtuanya itu sendiri, baik perkataan, maupun perbuatan.

Begitu pentingnya peranan orang tua dalam memberikan didikan yang baik kepada anak sejak usia dini, agar apa yang diberikan oleh orangtuanya bisa menjadi contoh dan acuan untuk selalu memperbaiki perilakunya sampai ia besar. Karena ketika orangtua memperhatikan hala seperti itu maka anak akan menjadi pribadi yang berperilaku baik

Hal ini menunjukkan adanya perubahan baik dalam pembiasaan ibadah dan pendidikan akhlak pada kelompok B TK Khairunnas Surabaya setelah menanamkan kemandirian pada anak dan peranan orangtua juga sangat mendukung dalam membentuk kemandirian anak dalam pembiasaan ibadah pada anak usia dini.



Rekapitulasi Hasil Observasi Pertemuan ke-I,II, dan III

Tabel 4.7 Rekapitulasi Hasil Observasi Pertemuan I,II,III

Keterangan:

BB : Belum Berkembang

MB : Mulai Berkembang

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

BSB : Berkembang Sangat Baik

Dari diagram di atas dapat dijelaskan bahwa pada pertemuan ke-I ke pertemuan ke-II yang mulanya ada 2 anak masih belum berkembang (BB), dipertemuan ke-II mengalami perubahan hingga 0. Sedangkan anak yang mulai berkembang (MB) dipertemuan ke-I ada 12 anak, dipertemuan ke-II menurun menjadi 3 anak, dan menurun menjadi 0 anak di pertemuan ke-III. Dan anak berkembang sesuai harapan pada pertemuan ke-I yang mulanya ada 3 anak, dipertemuan ke-II dan ke-III meningkat menjadi 7 anak. Sedangkan dari pertemuan Ke-I hingga ke-III anak berkembang sangat baik (BSB) terus

mengalami peningkatan hingga akhir. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam penanaman kemandirian anak pada kelompok B di TK Khairunnas Gunung Anyar Surabaya setelah dilakukannya kegiatan pembiasaan ibadah.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian bab-bab sebelumnya maka penulis mengambil kesimpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Dalam materi wudhu dan shalat anak diajarkan mandiri dalam melipat celana dan baju, melepas sepatu dan ganti baju apabila basah kuyup, mempersiapkan dan menggunakan peralatan shalat serta bertanggung jawab dalam mengemban tugas seperti tugas untuk menjadi imam dan makmum dengan baik, serta makan dan minum sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
2. Adapun hasil temuan peneliti berdasarkan keseluruhan data yang dikumpulkan bahwa ada faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan pembiasaan ibadah di TK Khairunnas Surabaya:
 - a. Faktor pendukungnya yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai, sehingga proses belajar menjadi tenang, nyaman, dan akan membuat anak mudah dalam menerima pelajaran. Adanya lingkungan yang baik, sehingga membuat anak berperilaku baik. Serta adanya dukungan dari orangtua, yang menginginkan anaknya menjadi anak shalih dan shalihah.
 - b. Faktor penghambatnya yaitu adanya gadget sehingga menjadi penghalang bagi anak dalam pembelajaran. Senangnya anak dalam bermain, yang akhirnya membuat anak lupa akan ibadah.

Dan kesibukan dari orangtua, sehingga membuat anak lebih sering main sendiri, dan kurangnya perhatian/ keteladanan dari orangtua.

3. Pelaksanaan penanaman kemandirian anak yang dilaksanakan di TK Khairunnas Surabaya dilaksanakan untuk membangkitkan rasa percaya diri dalam peserta didik dengan rasa percaya diri maka mereka akan semangat dalam menjalankan segala aktivitas yang dilaksanakan serta terhindar dari sifat takut, ragu-ragu dan minder.

BIBLIOGRAFI

- Ahmad Azhar Basyir. 2002. Falsafah Pendidikan Dalam Islam. Yogyakarta: UII Pres.
- Ahmad D Marimba. 1998. Pengantar Filsafat Pendidikan. Bandung: Al Ma'arif.
- Ahmad Tafsir. 1991. Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosydakarya.
- F.J. Monks,Knoers, Siti Rahayu Haditono. 2006. Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Heri Jauhari Mukhtar. 2000. Fikih Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jamaluddin. 2001. Psikologi Anak dan Remaja Muslim. Jakarta: Pustaka Muslim.
- Kemendikbud RI. 2014. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Nomor 137.
- M. Basyirun Usman. 2002. Metode Pembelajaran Agama Islam. Yogyakarta: Ciputat Press.
- Margono. 2007. Metodologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. 2012. Panduan Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Muhaimin. 2008. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Muhibin Syah. 2000. Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Nana Sudjana. 2000. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Nilawati Tadjuddin. 2009. Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Ramayulis. 2005. Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- S. Suhartono. 2007. Filsafat Pendidikan . Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Saifuddin Zuhri. 1999. Metodologi Pengajaran Agama. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang,Pustaka Pelajar.
- Soedijarto. 2020. Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Suhartini, Bernadeta. 2011. “Merangsang Motorik Kasar Tuna Rungu Kelas Dasar Sekolah Luar Biasa Melalui Permainan”. Jurnal Pendidikan Jasmanai Indonesia, Vol. 8 No. 2.
- Suryati Sidharto and Rita Eka Izzaty. 2007. Pengembangan Kebiasaan Positif: Social Life Skill Untuk Anak Usia Dini. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ulil Amri Syafri. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang. 2003. Sistem Pendidikan Nasional No.20.

Yuliani Nuraini Sujiono. 2009. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks.

Darajat, Zakiyah. Ilmu Pendidikan, Jakarta : Kalam Mulia, 1995.

Ustadzah Nurina Kartika Sari, Wawancara, TK Khairunnas Gunumg Anyar Surabaya, 28 februari 2022.

Ustadzah Nikmatul Faridah, Wawancara, TK Khairunnas Gunumg Anyar Surabaya, 28 februari 2022.

Ustadzah Rosmaya, Wawancara, TK Khairunnas Gunumg Anyar Surabaya, 28 februari 2022.

Ghaisa Farhana Maulidya, Wawancara, TK Khairunnas Gunumg Anyar Surabaya, 30 februari 2022.

Bunda Intan Kartika Sari Putri, Wawancara, TK Khairunnas Gunumg Anyar Surabaya, 30 februari 2022.